

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Permasalahan

Demam *K-pop* beberapa tahun belakangan ini menjadi sangat populer di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sebagai contoh, selama beberapa tahun terakhir ini, kanal video streaming terbesar dan paling dikenal di internet yaitu *Youtube*, ternyata salah satu konten videonya yang memiliki pasar cukup besar adalah konten K-pop (Quach, 2019). Konten K-pop yang dimaksud disini biasanya adalah video musik dari grup musik K-pop yang biasanya begitu dirilis, pasti langsung dilihat hingga puluhan bahkan hingga ratusan juta kali dalam waktu singkat, yakni dalam hitungan beberapa hari atau bahkan jam saja, sehingga video musik tersebut akan menduduki peringkat atas atau istilahnya *trending* di *Youtube* (Ika, 2019).

Grup K-pop yang dimaksud tentunya bukan sembarang grup K-pop, melainkan grup K-pop yang terkenal atau populer, dan memiliki pengaruh besar karena memiliki komunitas penggemar yang besar di seluruh dunia atau secara global. Sebagai contoh adalah grup K-pop *BTS* yang selalu *trending* dan menghasilkan puluhan hingga ratusan juta *views* dalam waktu sekejap ketika mereka merilis lagu baru mereka yang berjudul *Black Swan* dan *ON* yang merupakan bagian dari album trilogi *Maps of the Soul*, serta yang terbaru *Dynamite* pada tahun 2020 ini (Rote, 2020) (Big Hit Entertainment, 2020b).

Selain contoh fenomena video musik di kanal video tadi, contoh fenomena lainnya adalah penjualan album yang tinggi, baik secara fisik atau *offline*, maupun *online*. Beberapa tahun belakangan ini, sering terdengar bahwa K-pop mulai memasuki tangga lagu ternama yang dikenal di seluruh dunia, yakni tangga lagu *billboard*. BTS, merupakan salah satu grup K-pop yang beberapa tahun terakhir ini lagu-lagunya selalu masuk tangga lagu *billboard*, sehingga mereka sejak tahun 2017 selalu diundang untuk menghadiri acara penghargaan musik dari *billboard* yang dikenal dengan nama *Billboard Music Awards*, baik sebagai pengisi acara maupun penerima penghargaan (Quach, 2019). Di tangga lagu digital, seperti *iTunes* misalnya, lagu-lagu dari grup musik K-pop, seperti BTS salah satunya, juga turut merajai dan bahkan memecahkan beberapa rekor. Lagu *Black Swan* yang dinyanyikan oleh BTS dinyatakan sebagai lagu yang paling banyak didengar serta memuncaki tangga lagu *iTunes* di 103 negara pada bulan Juli tahun 2020 ini, mengalahkan rekor yang sebelumnya dipegang oleh penyanyi *Adele* sejak tahun 2015 (Sari, 2020).

Kepopuleran K-pop tidak hanya berhenti di bidang musik seperti yang sudah peneliti paparkan di atas melalui kepopuleran di kanal *video streaming* maupun tangga lagu, melainkan sudah mulai memasuki bidang-bidang lainnya seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya yang juga lekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Peneliti mencoba mengumpulkan beberapa fenomena menarik terkait kepopuleran grup musik K-pop, terutama BTS, dalam bidang-bidang ini. Pertama, BTS bergabung bersama para tokoh-tokoh penting dunia saat ini, seperti Antonio Guterres yang merupakan Sekretaris Jenderal PBB, Henrietta Fore yang merupakan Direktur

Eksekutif UNICEF dan tokoh-tokoh pemimpin dunia lainnya dalam sesi dari sidang umum PBB ke-73 yang digelar di New York, Amerika Serikat pada tanggal 24 September 2018 (UNICEF, 2018b). Pada kesempatan tersebut, RM atau Kim Nam Joon, yang merupakan pemimpin sekaligus juru bicara dari grup musik BTS, menyampaikan pidatonya yang berisi mengenai kampanye mencintai diri sendiri atau *Love Myself* yang juga merupakan judul album trilogi mereka sebelum *Maps of the Soul*. Pada intinya, RM mengatakan mengenai kesalahan yang dibuat oleh dirinya kemarin-lah yang membentuk dirinya hari ini dan seterusnya hingga dirinya di masa depan nanti sehingga sebaiknya manusia mencintai dirinya sendiri baik yang di masa lampau, masa sekarang dan masa depan (UNICEF, 2018a).

Di kesempatan lain, yakni pada perayaan hari pemuda Korea pada tanggal 19 September 2020 di *Blue House* atau *Cheongwadae*, yang merupakan Istana Kepresidenan Korea Selatan, BTS juga diundang untuk menyampaikan pidatonya yang isinya kurang lebih mirip dengan pidato mereka pada acara UNICEF sebelumnya. Kali ini bukanlah RM, melainkan dua member lain, yakni J-hope dan V, menyampaikan mengenai pesan dari salah satu lagu mereka di trilogi album yang baru yakni *Maps of the Soul*, yang berjudul *Black Swan*. J-hope mengatakan bahwa bayangan mereka atau sisi gelap mereka menjadi semakin panjang dan berat sehingga mulai menekan rasa cinta mereka terhadap hal yang mereka sukai yakni, musik. Hal tersebut membuat mereka jadi bersikap keras terhadap diri mereka sendiri atau dengan kata lain tidak mencintai diri mereka sepenuhnya lagi, kemudian V melanjutkan bahwa (akibat kepopuleran), jiwa dan raga mulai merasa lelah dan dirinya sendiri mulai bertanya-

tanya tentang jalan dan pilihan karir yang ia pilih sebagai seorang idola sehingga muncul perasaan dilema dalam dirinya sendiri, dan tidak hanya itu, ia juga mulai merasakan kehampaan dan kekosongan, namun akhirnya memutuskan untuk mengeluarkan emosi tersebut dan bersikap jujur terhadap dirinya sendiri (South Korea Blue House, 2020).

Terakhir, yang terbaru, yakni pada acara Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-75 pada tanggal 23 September 2020 yang baru lalu, secara daring BTS menyampaikan pesan serupa seperti pidato mereka sebelumnya, yakni tentang konsep penerimaan diri dan mencintai diri sendiri seutuhnya. RM, secara spesifik menyampaikan bahwa setiap manusia memiliki masa kelam dalam hidupnya. Contoh yang nyata adalah ketika masa pandemik *covid-19* saat ini yang membuat BTS harus membatalkan tur dunia mereka dan tidak bisa bertemu dengan para penggemar mereka di seluruh dunia. Hal ini sungguh merupakan masa kelam bagi mereka, namun dunia mereka tidak berhenti hanya karena masa kelam datang dan mereka tetap harus melanjutkan hidup mereka sebagai manusia (Bangtan TV, 2020).

Selanjutnya, RM menganalogikan masa kelam dalam kehidupan tadi dengan bintang yang bersinar di malam yang kelam dan gelap, serta fajar yang merekah setelah langit berada di titik tergelap mereka. Oleh karena itu, sebaiknya sebagai manusia tetap bermimpi dan bangkit serta hancurkan hal-hal yang membuat diri merasa terperangkap dalam kekelaman itu untuk membentuk diri sendiri yang lebih baik dari sebelumnya (Bangtan TV, 2020).

Dari beberapa contoh tersebut, dapat dilihat bahwa figur grup musik K-pop memiliki kepopuleran tinggi karena memiliki komunitas penggemar yang banyak di seluruh dunia, seperti BTS, ternyata memiliki pengaruh besar yang juga dapat digunakan oleh tokoh-tokoh atau organisasi di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB termasuk UNICEF didalamnya, serta pemerintah Korea Selatan sendiri, untuk memberikan pesan kepada generasi muda, yang umumnya adalah penggemar mereka. Pesan yang disampaikan oleh BTS ini lebih spesifik kepada ajakan untuk mencintai diri sendiri, sisi baik maupun buruk dan menganggap diri sebagai suatu yang utuh, seperti konsep *yin* dan *yang*, dan hal tersebut merujuk kepada kesadaran akan informasi atau pengetahuan mengenai kesehatan mental yang masih jarang dibicarakan oleh masyarakat pada umumnya.

BTS adalah salah satu grup musik K-pop yang konsisten menyampaikan pesan yang terkait dengan kesadaran tentang kesehatan mental melalui lirik lagu-lagu mereka sejak awal mereka debut. Pada tahun 2016, melalui lagunya yang berjudul *Fire*, BTS menyampaikan pesan sosial kepada kaum muda yang memiliki ketakutan dan kesulitan ketika sedang menjalani masa remaja menuju kedewasaan (Asrori & INDRESWARY, 2018). Selanjutnya, melalui lagu-lagu mereka dalam album yang berjudul *Love Yourself: Tear*, BTS mencoba untuk menyampaikan pesan sosial kepada pendengarnya yang terkait dengan lingkungan sekitar, kebiasaan yang datang dari diri sendiri bahkan tentang aspek keagamaan atau ke-Tuhan-an (Fitroh, 2019).

Pada akhir tahun 2019 dan awal tahun 2020, BTS kembali meluncurkan dua album yang merupakan bagian dari rangkaian album trilogi mereka yang memiliki

konsep *Maps of the Soul*, yang diilhami dari buku karya Murray Stein tentang pemikiran Carl Jung akan teori psikoanalitis, dimana pada tahun 2019 mereka merilis album yang berjudul *Maps of the Soul: Persona* dan pada awal tahun 2020 ini mereka merilis album yang berjudul *Maps of the Soul: 7*. Berbeda dengan album trilogi sebelumnya yang dinamakan *Love Yourself*, yang lebih mengarah kepada konsep untuk mencintai diri sendiri, pada album trilogi kali ini lebih bercerita mengenai konsep citra diri manusia yang terdiri dari berbagai lapisan, ada yang baik dan buruk, dimana semuanya itu merupakan bagian dari diri manusia secara utuh (Big Hit Entertainment, 2020a).

Kesehatan mental masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan dianggap memiliki stigma negatif untuk dibicarakan secara terbuka oleh masyarakat. Hal ini antara lain disebabkan oleh latar belakang budaya masyarakat Asia, terutama Asia Timur, termasuk Korea Selatan, yang selalu menjaga citra diri mereka di hadapan publik agar terlihat tampak selalu baik, kuat dan sempurna. Kekurangan, kelemahan, keburukan, kesalahan, ketakutan dan ketidaksempurnaan dianggap sebagai sesuatu yang memalukan dan tidak ditunjukkan di hadapan publik.

Salah satu bentuk kelemahan, kekurangan, keburukan dan ketidaksempurnaan ini antara lain dapat ditunjukkan dalam bentuk penyakit mental atau gangguan jiwa, misalnya depresi yang kadang berujung pada bunuh diri, yang seringkali dialami oleh manusia, baik *public figure* maupun manusia biasa. Korea Selatan menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat bunuh diri tertinggi diantara negara-negara lainnya yang tergabung dalam OECD (Miller, 2018). Data lainnya menunjukkan bahwa 1 (satu) dari

4 (empat) orang Korea Selatan mengalami penyakit mental setidaknya sekali dalam hidup mereka, namun hanya 1 (satu) dari 10 (sepuluh) orang yang mencari pertolongan profesional untuk mengatasinya (Toohey, 2020).

Beberapa tahun belakangan ini, banyak berita terkait selebritis Korea Selatan, baik itu aktor, aktris maupun idola yang merupakan anggota grup musik K-pop yang bunuh diri karena mengalami depresi, bahkan beritanya viral hingga seluruh dunia, termasuk juga di Indonesia. Beberapa contoh yang terkenal dan viral antara lain adalah Kim Jonghyun yang merupakan anggota dari grup SHINee, Sulli, mantan anggota grup f(x), dan yang terbaru adalah Goo Hara, mantan anggota grup KARA (Sang-Hun & Lee, 2019) (Kim, 2019).

Berita bunuh diri akibat depresi oleh artis Korea Selatan yang menjadi viral di dunia, termasuk juga Indonesia, menunjukkan adanya kemiripan antara masyarakat Korea Selatan dengan masyarakat dunia pada umumnya, dan masyarakat Indonesia pada khususnya, terkait kesadaran akan kesehatan mental, terutama kesadaran terkait kesehatan mental dan penyakit-penyakitnya di masyarakat serta anggapan bahwa kesehatan mental itu cenderung tabu untuk dibicarakan atau dijadikan pembahasan dan memiliki stigma negatif. Di Indonesia, orang yang mengalami penyakit atau gangguan mental seringkali dianggap atau dipandang atau diberi stigma negatif oleh masyarakat sekitar sehingga seringkali orang tersebut dan/atau keluarganya terpaksa menutup-nutupi hal tersebut (Hartini et al., 2018).

Di sisi lain, masih di Indonesia, salah seorang inisiator komunitas yang dapat mengedukasi dan mengadvokasi masyarakat terkait isu kesehatan mental di Indonesia,

Benny Prawira Siau, dalam wawancaranya dengan harian Kompas, menyampaikan fakta bahwa pembahasan terkait kesehatan mental masih bersifat eksklusif dan terbatas hanya di kalangan profesional, serta sumber literasi terkait kesehatan mental di Indonesia masih sangat sedikit, kurang populer, dan ditulis dengan pendekatan ilmiah yang sulit dipahami oleh masyarakat umum, membuat kesehatan mental menjadi topik yang penuh stigma dan tabu akibat kurangnya informasi dan pengetahuan oleh masyarakat (Nastitie, 2020). Akibatnya, kesadaran terkait kesehatan mental di masyarakat pun tumbuh namun amat sangat lambat bahkan cenderung stagnan.

Namun demikian, seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi, serta meluasnya pengaruh musik secara global, termasuk di Indonesia, terutama melalui musik K-pop, yang ternyata turut menyampaikan pesan-pesan melalui lirik dari lagu-lagu mereka. Salah satu pesan yang disampaikan melalui lirik lagunya antara lain terkait kesadaran akan kesehatan mental dan hal ini dapat membuat pandangan masyarakat, terutama kaum muda, perlahan-lahan berubah dan lebih terbuka dalam memandang isu terkait kesehatan mental dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Salah satu lagu dalam album trilogi *Maps of the Soul* yang dinyanyikan oleh BTS, yang berjudul *Black Swan*, digambarkan sebagai lagu yang merepresentasikan konsep citra diri yang rapuh, buruk dan tidak sempurna. August Rigo, salah satu penulis lagu *Black Swan*, mengatakan bahwa lagu ini menggambarkan saat-saat gelap sebagai seorang seniman, dimana seniman itu juga manusia sehingga tidak bisa selalu tampil sempurna (Ju, 2020). Penulis lagu *Black Swan* lainnya, Vincent Nantes mengatakan bahwa lagu *Black Swan* menggambarkan proses introspektif dalam diri seniman

dimana ada saat mereka berada di atas ketika mengalami kejayaan dan juga di bawah ketika mengalami keterpurukan (Cabel, 2020). Clyde Kelly, yang juga turut berpartisipasi dalam penulisan lagu *Black Swan* mengatakan bahwa lagu ini membahas mengenai pengalaman yang ditakuti oleh para seniman yakni ketika mereka kehilangan hasrat terhadap seni mereka (Murphy, 2020).

Terakhir, penulis lagu *Black Swan* lainnya, yakni RM, yang juga merupakan pemimpin grup BTS, mengatakan bahwa lagu ini menggambarkan perjuangan konstan seorang seniman akan kelemahannya namun pada akhirnya ia mengakui kelemahan tersebut (BigHit, 2020). Padahal sebagai artis dalam hal ini adalah musisi atau penyanyi seperti BTS, yang merupakan *public figure*, biasanya jarang mau menunjukkan sisi mereka yang buruk, lemah, tidak baik dan tidak sempurna tersebut kepada publik atau masyarakat. Sebaliknya, BTS, melalui album mereka kali ini, terutama dalam lagu *Black Swan* ini, seolah ingin mengajak pendengarnya untuk menerima bagian dari konsep diri mereka yang dianggap buruk, lemah, tidak baik dan tidak sempurna tadi, tidak hanya bagian yang sempurna saja, supaya diri menjadi utuh dan lengkap (Big Hit Entertainment, 2020a).

Dengan melihat rangkaian fenomena tersebut, peneliti menjadi merasa tertarik untuk melihat lebih dalam mengenai fenomena ini melalui penelitian. Kesadaran terkait kesehatan mental di masyarakat yang masih rendah akibat rendahnya pengetahuan dan informasi terkait kesehatan mental itu sendiri pada masyarakat menyebabkan munculnya stigma negatif ketika ada pembahasan terkait kesehatan mental. Akan tetapi, melalui metode penyampaian informasi yang lebih modern dan lebih ringan,

seperti melalui lagu, terutama lirik lagu, seperti yang dilakukan oleh BTS, ternyata dapat membantu menyampaikan pesan terkait hal ini secara ringan kepada masyarakat luas yang menjadi pendengar lagu-lagu mereka di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena pesan yang disampaikan melalui lagu bertolak-belakang dengan kesadaran yang sudah ada di masyarakat terkait penyakit atau gangguan kesehatan mental yang seringkali dianggap negatif dan buruk, seperti depresi sebagai salah satu contohnya, dan mencoba untuk mengubah kesadaran masyarakat yang sudah ada tersebut.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Peneliti akan melakukan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/ CDA*) terhadap lagu *Black Swan* yang dinyanyikan oleh BTS dengan menggunakan metode kognisi sosial atau *socio cognitive approach* yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk karena Van Dijk menekankan pada pentingnya proses produksi dari suatu wacana (Eriyanto, 2012). Peneliti merasa metode ini cocok dengan permasalahan penelitian yang ingin ditelaah dalam penelitian ini, yakni tentang lagu *Black Swan* yang dinyanyikan oleh BTS dan ditulis oleh beberapa penulis lagu dengan latar budaya berbeda. RM yang merupakan orang Korea Selatan, Rigo dan Nantes yang merupakan orang Amerika keturunan Filipina dan Kelly yang merupakan orang Amerika. Walau demikian, mereka bisa merepresentasikan pesan yang serupa karena memiliki kemiripan profesi. Peneliti tergelitik untuk melihat proses dan faktor-faktor yang mempengaruhinya lebih dalam lagi. Namun, kembali lagi, karena pada penelitian ini

berfokus kepada BTS sebagai penyanyi dan salau satu membernnya yakni RM, sebagai salah satu penulis lagu, maka peneliti akan lebih berfokus kepada konteks masyarakat Korea Selatan secara khusus untuk faktor kognisi dari wacana tentang isu kesehatan mental ini, sementara secara konteks sosial nantinya, selain Korea Selatan sendiri bisa juga dikaitkan dengan konteks masyarakat global, termasuk Indonesia, karena penerima pesan merupakan para penggemar BTS yang berada hampir di seluruh dunia. Oleh karena itu, pada bagian pendahuluan peneliti sedikit membahas sekilas tentang kesehatan mental di Indonesia.

Sementara jika menelaah lebih dalam metode van Dijk, ia menekankan kepada pesan yang disampaikan oleh teks atau wacana (dalam fenomena ini adalah lirik lagu) terkait kelompok minoritas sebagai bentuk perlawanan atas dominasi yang ada sebelumnya (Haryatmoko, 2019). Dalam fenomena ini, kelompok minoritas yang dimaksud adalah kelompok masyarakat yang memiliki kerapuhan atau kelemahan atau ketidaksempurnaan ketika salah satunya akibat penyakit atau gangguan mental, seperti depresi, yang mana pada umumnya kelompok ini dipandang secara negatif oleh masyarakat. Dalam lagu ini, kelompok minoritas tersebut digambarkan sebagai seorang artis yang sudah tidak memiliki semangat lagi dalam menghasilkan karya mereka karena berbagai faktor, termasuk depresi salah satunya, yang dapat menyebabkan mereka menjadi bagian dari kelompok minoritas tersebut, namun melalui lirik lagu ini seolah ingin menyampaikan pesan untuk menerima kekurangan atau kelemahan tersebut sebagai bagian dari sesuatu yang utuh dari suatu proses sebagai manusia, ketika memiliki sisi baik dan buruk, kuat dan lemah, dan seterusnya.

Peneliti mencoba membuat beberapa pembatasan agar membuat penelitian menjadi lebih fokus sebagai berikut:

- 1) Pembatasan pada waktu. Peneliti mencoba membatasi periode yang ingin diteliti dalam penelitian ini yaitu sejak lagu *Black Swan* yang dinyanyikan oleh BTS dirilis pada 17 Januari 2020 sampai saat ketika penelitian ini ditulis dan dilakukan yaitu sepanjang tahun 2020. Pembatasan waktu dilakukan karena keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian yang dimiliki oleh peneliti sehingga apabila setelah periode ini ada perubahan atau perkembangan dari fenomena ini, peneliti tidak dapat memasukkannya ke dalam hasil penelitian.
- 2) Pembatasan pada informan atau narasumber untuk melakukan wawancara sebagai data pendukung atau sekunder, untuk memperkuat hasil penelitian. Akibat keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti hanya akan mewawancarai para penggemar BTS yang menjadi penerima pesan dari lagu *Black Swan* yang dinyanyikan oleh para anggota BTS sebanyak tujuh (7) orang. Kemudian melakukan wawancara dengan satu (1) orang ahli psikologi untuk melihat kaitan fenomena ini dengan kesehatan mental dan mencoba mengkaitkannya dengan latar belakang budaya dilihat dari sisi psikologis. Jika memungkinkan, maka peneliti akan melakukan wawancara dengan satu (1) orang ahli budaya Asia Timur, terutama ahli budaya Korea Selatan untuk melihat konteks sosiokultural yang merupakan faktor kognisi dari fenomena ini serta satu (1) orang ahli analisis wacana kritis.

- 3) Pembatasan pada lirik hasil terjemahan ahli bahasa Korea atau penerjemah tersumpah yang digunakan peneliti sebagai data primer untuk melakukan penelitian. Karena lirik lagu '*Black Swan*' menggunakan banyak bahasa Korea dan sedikit campuran bahasa Inggris, sementara peneliti bukan merupakan penutur asli maupun ahli dalam dua (2) bahasa tersebut, maka peneliti menggunakan jasa penerjemah tersumpah untuk melakukan terjemahan lirik ke bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mungkin akan ada sedikit perbedaan persepsi dalam lirik baik dalam pemilihan kata yang digunakan dalam terjemahan maupun lirik asli yang mengakibatkan sedikit perbedaan makna.

Data primer yang diambil berupa pengamatan peneliti dari lirik lagu *Black Swan* itu sendiri menggunakan metode analisis wacana kritis van Dijk. Sementara data sekunder berasal dari hasil wawancara dengan penggemar BTS atau ARMY mengenai pesan yang ditangkap dari lirik lagu, ditambah dengan wawancara dengan para ahli, serta menelaah kajian literatur yang terkait fenomena ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis wacana kritis tentang kesehatan mental yang digambarkan melalui lirik lagu *Black Swan* oleh BTS jika dilihat dengan metode kognisi sosial yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk? Sementara untuk menjelaskan rumusan masalah, ada beberapa pertanyaan yang kiranya dapat mengelaborasi rumusan masalah tersebut seperti: Pesan apa yang disampaikan melalui lagu *Black Swan* oleh BTS melalui lirik lagunya kepada pendengarnya? Faktor apa yang mempengaruhi produksi dan penyampaian pesan serta

penerimaan pesan melalui lagu ini? Apakah ada kaitannya dengan faktor sosial budaya di masyarakat terkait kesadaran palsu yang sudah ada di masyarakat terutama tentang kesehatan mental yang seringkali dianggap negatif atau buruk? Terakhir, apakah ada pertentangan antara kelompok mayoritas yang melihat kesehatan mental terutama penyakit mental seperti depresi sebagai hal negatif dan kelompok minoritas yang menerima kesehatan mental yang seringkali dianggap buruk sebagai hal yang normal atau positif di dalam masyarakat tersebut yang disampaikan melalui lagu ini dan bagaimana hal tersebut terjadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil analisis wacana secara kritis dari lirik lagu *Black Swan* yang dinyanyikan oleh BTS dengan menggunakan metode kognisi sosial van Dijk. Selain itu, peneliti juga mencoba untuk memahami pesan yang disampaikan melalui lirik lagu dari penulis dan/atau pencipta lagu ini kepada pendengarnya. Tujuan lainnya yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah juga ingin melihat faktor yang mempengaruhi produksi dan penyampaian pesan serta penerimaan pesan melalui lagu ini dari penulis lagu sebagai komunikator dan pendengar sebagai komunikan. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk melihat kaitan dari pesan yang disampaikan oleh lagu ini melalui liriknya dengan faktor sosial budaya di masyarakat terkait kesadaran palsu yang sudah ada di masyarakat tentang kesehatan mental yang seringkali dianggap buruk serta melihat proses pertentangan antara kelompok mayoritas yang menganggap penyakit mental sebagai hal buruk dan

minoritas yang menganggap penyakit mental sebagai hal yang normal dan sebaiknya diterima di dalam masyarakat tersebut.

1.4 Signifikansi Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah secara akademis dapat menjadi rujukan bagi peneliti di bidang komunikasi yang ingin menggunakan analisis wacana kritis dalam hal lirik lagu sebagai alat untuk menyampaikan pesan dalam konteks komunikasi, terutama karena peneliti belum menemukan adanya penelitian terkait analisis wacana isi lirik lagu yang dikaitkan dengan kesehatan mental dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini dapat mengisi kekosongan yang ada dan membuka wawasan baru dalam penelitian di bidang komunikasi. Secara praktis dapat menjadi rujukan bagi penikmat atau pendengar lagu dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh pencipta / penulis lirik lagu dan melihat latar belakang penulisan atau proses produksi lagu tersebut, (misalnya latar belakang sosial dan budaya yang direpresentasikan oleh lagu tersebut dan hal-hal lain). Secara sosial dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat bahwa lirik lagu memiliki kapasitas untuk menyampaikan pesan kepada pendengar atau penikmatnya secara kompleks, misalnya dalam fenomena ini adalah pesan terkait kesadaran tentang kesehatan mental.